

PENERAPAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM MEMBANGUN KEROHANIAN REMAJA DI GPIN BUKIT ASAM, TANJUNG ENIM

Riky Handoko Sitindaon
STT Ebenhaezer Tanjung Enim
rikysitindaon1990@gmail.com

Abstrack: *Building the spirituality of adolescents is a crucial task, especially in the face of the influence of the times, which has significantly impacted the decline of adolescent spirituality today. The role of the Church, in this case, GPIN Bukit Asam, can serve as a platform to implement the Christian Religious Education curriculum as an effort to build the spiritual life of adolescents. This study aims to examine the implementation of the Christian Religious Education (CRE) curriculum in building adolescent spirituality at GPIN Bukit Asam. In the context of globalization and modernization, spirituality has become an important aspect that needs attention in the growth of adolescent faith. This research uses a qualitative method with a literature study approach. The results indicate that the effective implementation of the CRE curriculum can improve adolescents' understanding of Christian values and strengthen their faith. Furthermore, the involvement of teachers and the school environment also plays a significant role in building adolescent spirituality.*

Keywords: *Implementation, Curriculum, Christian Religious Education, Spirituality, Adolescents, GPIN Bukit Asam..*

1. Pengantar

Pendidikan Agama Kristen memiliki peran vital dalam perkembangan spiritualitas remaja Kristen. Di tengah arus globalisasi dan kemajuan teknologi yang pesat, remaja menghadapi berbagai tantangan yang dapat mempengaruhi nilai-nilai dan kepercayaan mereka. Oleh karena itu, implementasi kurikulum PAK yang efektif sangat diperlukan untuk membantu remaja dalam membangun dan memperkuat spiritualitas mereka. (F. M Boiliu., 2020) Tentu dalam kurikulum tidak dengan sendirinya membangun spiritualitas anak remaja, peran guru dan pembina rohani di Gereja maupun di sekolah sangat menolong untuk terimpelntasikannya kurikulum tersebut.

Kurikulum merupakan rancangan pendidikan yang ditulis untuk menjadi panduan dalam melaksanakan rencana pendidikan. Menurut Sinaga dan Jura, kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) adalah materi yang disusun dengan

sengaja untuk membantu peserta didik agar dapat mencapai kedewasaan rohani dan memiliki pengetahuan yang benar tentang Yesus Kristus. (Solmeriana Sinaga & Demy Jura, 2019) Simanjuntak berpendapat bahwa kurikulum PAK tidak hanya berupa materi tertulis, tetapi juga mencakup pengalaman yang dialami oleh remaja selama proses pembelajaran. (Junihot M. Simanjuntak, 2014) Kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran penting dalam mewujudkan pendidikan yang bermakna. Dengan demikian, kurikulum PAK perlu dirancang secara khusus untuk mendukung peserta didik sebagai pengikut Kristus yang menjalani iman mereka dengan benar kepada Tuhan Yesus Kristus. Kurikulum ini dapat membantu remaja gereja tumbuh dan memiliki pemahaman yang tepat mengenai tanggung jawab yang Tuhan berikan dalam hidup mereka. Ini menjadi sangat penting, mengingat masih banyak remaja gereja yang belum

sepenuhnya memahami makna tanggung jawab dan tujuan hidup yang sesungguhnya.

Remaja memiliki keberanian untuk melakukan inovasi dan perubahan signifikan di lingkungan mereka, termasuk di dalam Gereja. Namun, di sisi pribadi, mereka juga menghadapi kelemahan dalam menangani masalah yang mereka hadapi. Saat menghadapi perubahan dan tantangan, banyak dari mereka merasa frustrasi dan tertekan karena sulit mengatasi konflik. Menurut data dari Bilangan Research Centre, 16,2 persen dari 4.095 remaja yang disurvei mengungkapkan keinginan untuk bunuh diri akibat masalah serius dengan keluarga. (Handi Irawan D., 2018)

Pelaksanaan kurikulum Pendidikan Agama Kristen di gereja dan sekolah harus bersifat inklusif, karena iman Kristen diwujudkan sebagai ekspresi kepercayaan terhadap keselamatan yang diperoleh melalui Yesus Kristus. Kurikulum PAK dirancang untuk mengarahkan dan mengimplementasikan ajaran tentang pengalaman iman yang dapat menumbuhkan kerohanian anak remaja di Gereja. Pengembangan kurikulum PAK perlu mendukung hubungan antar peserta didik sebagai representasi dari hakikat gereja, di mana mereka berinteraksi satu sama lain dalam komunitas yang percaya kepada Tuhan Yesus. Kurikulum PAK disusun sebagai solusi untuk setiap tantangan yang dihadapi peserta didik, sehingga mereka dapat dibimbing menemukan jawaban berdasarkan Alkitab yang mendorong perubahan dalam perilaku dan karakter mereka. (N. F. Tobing, 2020)

Pentingnya penerapan kurikulum gereja juga harus menjadi tujuan utama pembinaan gereja. Ada banyak gereja terlalu sibuk memikirkan program gereja namun lupa bagaimana cara memberikan pertumbuhan iman dan kerohanian warga binaannya. Gereja Protestan Injila Nusantara (GPIN) di tanjung enim berdiri sejak tahun 1965, dan sejak berdirinya gereja ini, pertumbuhan jemaat semakin meningkat dan pelayanan semakin meluas.

Pelayanan kategorial remaja di gereja ini terus berkelanjutan, namun sejak awal memang belum ada penerapan kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang baku diterapkan dalam pelayanan remaja di gereja ini. Menurut pengakuan pembina remaja, yang dulunya juga adalah remaja di gereja tersebut, gereja tidak memiliki kurikulum yang digunakan untuk pembinaan kerohanian remaja. Selama ini pelayanan berjalan sebagaimana adanya. (Wawancara Pribadi, 2024)

2. Tinjauan Literatur

Dalam membangun spiritualitas remaja perlu dipahami bagaimana masalah yang dihadapi mereka berdasarkan usia mereka. Karena jika dalam penyusunan kurikulum tidak sesuai dengan masalah yang dihadapi anak remaja maka akan ada ketimpangan dalam penerapan kurikulum tersebut. Atau dalam kata lain kurikulum tersebut tidak akan maksimal. Berlin dan Yunus menyatakan bahwa pengajar PAK memiliki pengaruh signifikan terhadap kehadiran remaja dalam ibadah. Ketika pengajar memiliki latar belakang dalam Pendidikan Agama Kristen, jumlah remaja yang hadir dalam ibadah cenderung meningkat karena pengajar tersebut memahami kebutuhan rohani yang diperlukan oleh remaja. (Berlin Sinulingga & Yunus D.A. Laukapitang, 2019)

Dalam meningkatkan spiritualitas remaja, Gereja harus melakukan pembinaan yang serius melalui Pendidikan Agama Kristen (PAK) khusus remaja. PAK remaja harus menjadi sarana yang membantu remaja menemukan solusi untuk masalah mereka dan menemukan jawaban hidup dalam Tuhan Yesus Kristus. Selanjutnya, Gereja perlu meluangkan waktu untuk menyusun kurikulum tertulis yang dapat secara jelas dan sistematis mengarahkan pertumbuhan spiritualitas remaja. (Branckly Egbert Picanussa, 2019) Kurangnya kesadaran Gereja akan manfaat dari kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) bagi pertumbuhan iman remaja, sehingga masih ada beberapa gereja yang masih belum memiliki kurikulum PAK

yang standar. Seharusnya, gereja perlu menerapkan kurikulum PAK remaja yang dapat meningkatkan spiritualitas mereka. Menurut Sianipar, kurikulum PAK seharusnya disusun dengan jelas dan sistematis sesuai dengan kebutuhan spiritual jemaat, termasuk remaja. (Desi Sianipar et al., 2020) Yunardi Kristian Zega dalam tulisannya menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga juga perlu dilaksanakan oleh orang tua guna membangun spiritualitas remaja. Caranya adalah dengan membangun Mezbah keluarga, menetapkan target dalam pengembangan spiritual remaja, memberi disiplin Rohani dan melibatkan remaja dalam pelayanan Gereja. (Y. K. Zega, 2021)

Penelitian di atas menjelaskan bahwa kurikulum sangat berdampak dalam membangun spiritualitas anak remaja dan perlu diterapkan. Namun, tidak ada pembahasan bagaimana kurikulum tersebut harus di terapkan kepada remaja. Hal ini menunjukkan bahwa belum ada yang membahas bagaimana pentingnya menerapkan kurikulum Pendidikan Agama Kristen dalam membangun kerohanian remaja khususnya di GPIN Bukit Asam, maka dalam hal ini tulisan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman bahwa kurikulum sangat penting di terapkan dalam membangun spiritualitas remaja di GPIN Bukit Asam, karena belum ada kurikulum Pendidikan Agama yang diterapkan dalam pelayanan kepada Remaja.

3. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Metode kualitatif digunakan untuk memahami konstruksi realitas sosial, rasional, karena bertujuan untuk memahami fenomena yang terjadi. Pendekatan studi literatur digunakan untuk memberikan gambaran tentang pentingnya kurikulum Pendidikan Agama Kristen dalam membangun spiritualitas anak

remaja di GPIN Bukit Asam, Tanjung Enim melalui artikel-artikel dan buku-buku yang dapat menolong peneliti menjelaskan konsep kurikulum Pendidikan Agama Kristen bagi remaja di GPIN Bukit Asam, bagaimana spiritualitas remaja, Implementasi kurikulum, faktor yang mempengaruhi implementasi dan bagaimana peran guru atau Pembina dalam membangun spiritualitas remaja Kristen.

4. Hasil dan Pembahasan

Konsep Kurikulum Pendidikan Agama Kristen bagi Remaja

Pada dasarnya, kurikulum memiliki sifat yang dinamis, yaitu kurikulum akan selalu mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan situasi dan kondisi tertentu. Dalam konteks kurikulum Pendidikan Kristen, diharapkan para pengajar mampu memahami esensi dari setiap kurikulum tersebut. (Rinto Hasiholan Hutapea, 2020)

Nasution berpendapat, terdapat tiga asas utama yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan, pembinaan, dan pengembangan kurikulum. *Pertama*, asas filosofi menyoroti pentingnya filsafat dalam kurikulum. Filsafat mengkaji berbagai aspek kehidupan dan eksistensi manusia dengan mempertanyakan tiga isu utama: konsep benar dan salah (logika), konsep baik dan buruk (etika), serta konsep indah dan jelek (estetika). *Kedua*, asas sosiologis pendidikan berfokus pada proses sosialisasi melalui interaksi antar manusia, yang bertujuan membentuk individu yang berbudaya dan meningkatkan martabat manusia melalui proses budaya. Di sinilah peran penting pendidik sebagai pembina dan pelaksana kurikulum, agar materi yang disampaikan kepada peserta didik relevan dan bermanfaat bagi kehidupan mereka di masyarakat. Dalam pembinaan warga gereja, kurikulum mencakup penerapan nilai-nilai kekristenan dalam konteks sosial. Remaja diharapkan menjadi terang dan garam bagi dunia. *Ketiga* asas

psikologis pendidikan berkaitan dengan perilaku manusia. Melalui pendidikan, diharapkan terjadi perubahan pribadi menuju kedewasaan dalam aspek fisik, mental, moral, dan sosial. (S. Nasution, 2018) Berdasarkan perspektif ini, kurikulum gereja bertujuan untuk mengembangkan program pendidikan yang dapat mengubah sikap dan perilaku (pikiran, perasaan, dan kehendak) remaja untuk mendewasakan individu. (Evimalinda, 2018)

Sedangkan komponen utama kurikulum menurut Nasution diantaranya; (S. Nasution, 2012) (a) Tujuan pembelajaran adalah prasyarat penting bagi pengajar dalam memilih metode pembelajaran. Tujuan ini mencakup sasaran akhir yang ingin dicapai pada akhir pembelajaran, serta keterampilan yang harus dimiliki peserta didik setelah mengikuti pembelajaran tersebut. Melalui penetapan tujuan pembelajaran, pengajar dapat menentukan metode-metode pembelajaran yang tepat yang akan digunakan. (b) Bahan ajar merupakan isi yang akan dipelajari oleh peserta didik. Dalam menentukan bahan ajar, perlu memperhatikan urutan kronologis, struktural, logis, psikologis, serta spiral dan hirarki belajar. (c) Metode pembelajaran adalah cara penyajian bahan ajar dalam berbagai konteks bidang studi, termasuk metode ceramah, diskusi, dan interaksi belajar-mengajar di kelas. Pemilihan metode ini tergantung pada penggunaannya oleh pengajar, dan setiap metode memiliki kelebihan dan kelemahannya. Oleh karena itu, pengajar sering mengkombinasikan berbagai pola metode pembelajaran tersebut. (d) Evaluasi keberhasilan dilakukan dengan menyusun rencana pembelajaran yang mengintegrasikan teknologi informasi dan komunikasi secara terpadu, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada.

Homrighausen menjelaskan bahwa kurikulum yang cocok untuk kelompok anak muda, termasuk remaja awal hingga

remaja akhir, mencakup beberapa aspek utama. *Pertama*, hal ini mencakup pertanyaan mengenai iman dan moralitas Kristen, termasuk keyakinan gereja dan bagaimana keyakinan ini harus tercermin dalam kehidupan sehari-hari. *Kedua*, kurikulum ini juga mempertimbangkan persekutuan dalam komunitas Kristen, baik di dalam gereja lokal maupun dalam konteks ekumenis yang lebih luas. *Ketiga*, ini mencakup penyebaran ajaran Injil, baik di dalam negeri maupun internasional. Terakhir, kurikulum ini menekankan tanggung jawab orang Kristen dalam pelayanan, dengan mendorong pengorbanan waktu, tenaga, dan bakat dalam melayani Tuhan. (E.G Homrighausen & Enklaar, 2012) Tentu setiap daerah dan masing-masing denominasi Gereja memiliki konteks yang berbeda-beda, oleh sebab itu dalam menentukan kurikulum perlu mempelajari konteks lingkungan remaja terlebih dahulu.

Spiritualitas Remaja

Masa remaja sering kali merupakan fase yang penuh tantangan, baik bagi remaja itu sendiri maupun bagi orang-orang di sekitarnya yang terlibat, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam proses perkembangan mereka. Dalam menghadapi perubahan dunia yang cepat, remaja berusaha beradaptasi dengan budaya populer yang sering kali menjadi ciri khas kaum muda. Mereka memanfaatkan budaya ini untuk memahami diri mereka, menemukan tempat mereka di dalamnya, serta mengenali remaja lain dalam konteks sosial mereka. Setiap individu, tanpa memandang usia, menggunakan konteks sosial untuk membangun identitas dan spiritualitas mereka. Budaya populer ini memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan identitas dan perkembangan spiritual remaja. Namun, ada beberapa elemen dari budaya populer yang mungkin tidak mendukung pertumbuhan identitas dan kehidupan spiritual mereka.

Spiritualitas remaja merupakan aspek penting dalam perkembangan mereka yang mencakup pencarian makna hidup, hubungan dengan Tuhan, dan integrasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Spiritualitas yang kuat dapat membantu remaja menghadapi tantangan hidup dengan lebih baik dan memberikan dasar moral yang kokoh. Pargament mengartikan spiritualitas sebagai usaha yang berkaitan dengan agama, tanpa adanya penilaian terhadap individu, baik positif maupun negatif. Dengan demikian, spiritualitas menjadi sebuah kondisi psikologis yang unik. Meskipun sering diasosiasikan dengan agama, spiritualitas tidak hanya terbatas pada pelaksanaan ritual, tetapi juga melibatkan proses pemaknaan. Individu dengan spiritualitas yang baik memiliki beberapa ciri, yaitu: (1) kesadaran akan keberadaan Tuhan dan ketaatan terhadap perintah-Nya dengan penuh cinta dan keikhlasan, (2) pemahaman mendalam tentang makna dan tujuan hidup, (3) kasih sayang terhadap sesama dan alam, serta (4) rasa syukur dan kebahagiaan yang konsisten. (S. G. Selvam, 2013)

Fowler menjelaskan bahwa tahap *synthetic-conventional faith* merupakan fase spiritualitas yang dialami remaja, dengan ciri-ciri sebagai berikut: (1) kepercayaan di tahap ini ditandai oleh kesadaran akan simbolisme dan memiliki berbagai cara untuk memahami kebenaran, (2) sistem kepercayaan remaja mencerminkan pola kepercayaan masyarakat umum, meskipun dengan tingkat kesadaran kritis yang sesuai dengan tahap operasional formal, yang memungkinkan remaja untuk mengkritik ajaran dari lembaga keagamaan resmi, (3) pada tahap ini, remaja mulai merasakan pengalaman bersatu dengan yang transenden melalui simbol-simbol dan ritus keagamaan yang dianggap sakral, (4) simbol-simbol tersebut memiliki kedalaman makna tersendiri, (5) Tuhan dipersepsikan sebagai "pribadi lain" yang

memiliki peran penting dalam kehidupan mereka, (6) lebih dari itu, Tuhan juga dianggap sebagai sahabat terdekat yang tanpa syarat, dan (7) kesadaran ini menumbuhkan pengakuan komitmen remaja terhadap Tuhan. (Desmita, 2017) Oleh karena itu, remaja mulai semakin memperhatikan aspek spiritualitas selama fase ini. Peningkatan perhatian terhadap spiritualitas ini dipicu oleh perubahan yang terjadi selama dan setelah pubertas, menjadikan masa remaja sebagai periode yang sensitif untuk perkembangan spiritual tersebut.

Remaja mencari aspek spiritual terutama melalui agama, baik yang diwariskan oleh orang tua mereka maupun dengan mengeksplorasi agama lain. Mereka juga terpengaruh oleh budaya anak muda atau budaya populer, seperti buku, musik, dan film. Sebagian besar remaja berusaha menciptakan hubungan pribadi dengan Tuhan, sementara yang lain lebih tertarik pada konsep-konsep "New Age" yang mencakup tema seperti malaikat, iblis, alien, dan fenomena supernatural lainnya. (M. Raftopoulos & G. Bates, 2011) Strommen dan Hardel mengungkapkan bahwa anak-anak dan remaja biasanya mengadopsi nilai dan keyakinan yang dimiliki orang tua mereka. Jika orang tua dengan konsisten menerapkan nilai-nilai dan keyakinan Kristen, anak-anak dan remaja cenderung akan mengikuti jejak tersebut. Namun, meskipun orang tua berusaha menunjukkan contoh kehidupan iman yang baik, tidak ada jaminan bahwa perkembangan spiritual anak-anak mereka akan berjalan dengan baik. (M.P. Strommen & R.A. Hardel, 2008) Akhirnya, anak-anak akan sampai pada saat di mana mereka harus mengambil keputusan sendiri mengenai cara membangun hubungan dengan Tuhan.

Penerapan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen dalam Membangun Spiritualitas Remaja

Salah satu metode yang efektif untuk memperkuat pertumbuhan iman dan kerohanian remaja di Gereja adalah dengan mengadakan pembinaan yang teratur, terencana dengan baik, dan berorientasi pada ide-ide kreatif. Pembinaan ini perlu selaras dengan tujuan Pendidikan Agama Kristen (PAK) melalui studi firman Tuhan, dengan menggunakan kurikulum yang terpadu, terpercaya, dan sistematis agar perkembangan iman remaja di gereja dapat terpantau dengan baik. Penyusunan kurikulum ini sebaiknya dilakukan secara kolaboratif oleh pimpinan gereja yang berwenang. Selain itu, pengembangan kurikulum PAK gereja harus didasarkan pada prinsip-prinsip Alkitab dan disusun secara jelas dan sistematis. (N. F. Tobing, 2020) Jika kurikulum pengajaran disusun secara sistematis dan sesuai dengan kebutuhan remaja gereja, maka dapat dipastikan iman mereka akan tumbuh pesat. Sebaliknya, jika kurikulum PAK tidak didesain dengan tepat, maka tujuan PAK untuk meningkatkan spiritualitas remaja akan gagal.

Implementasi kurikulum PAK memerlukan strategi yang tepat, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Dalam penerapannya Pendidikan Agama Kristen haruslah memiliki tujuan yang dapat dilakukan agar mencapai hasil yang maksimal. Melalui penerapan kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK), diharapkan remaja dapat terus berkembang dalam pemahaman mereka tentang Allah dan dibimbing untuk hidup sebagai murid-murid Kristus sehingga spiritualitas mereka dibangun dengan baik.

Berikut adalah beberapa tujuan penting dari penerapan kurikulum Pendidikan Agama Kristen dalam membangun spiritualitas remaja Kristen di Gereja (Roike Kowal, 2017):

1. Pertobatan

Pertobatan sangat penting dalam iman Kristen. Pendidikan Agama Kristen di Gereja seringkali gagal karena kurang menekankan nilai-nilai pertobatan. Pertobatan memungkinkan seseorang

melihat Kerajaan Allah dan mengalami kelahiran baru dalam Kristus. Firman Allah yang diajarkan membawa perubahan dalam hidup seseorang melalui kuasa firman tersebut. Pertobatan melibatkan penyesalan dan kesedihan atas perilaku yang lama (2 Korintus 7:9), berbalik dari dosa (Kisah Para Rasul 8:22), dan hidup baru dalam Yesus Kristus (Markus 1:15).

2. Pertumbuhan Rohani

Pertumbuhan rohani terdiri dari dua aspek: vertikal dan horizontal. Aspek vertikal adalah pembaruan hubungan seseorang dengan Allah yang diperkuat melalui firman Allah dan doa. Aspek horizontal terlihat dari praktek iman dalam hubungan dengan sesama. Pertumbuhan ini adalah proses yang terus berlanjut dalam pengenalan akan Allah (Kolose 1:10), dalam kasih karunia (2 Petrus 3:18), hidup dalam pimpinan Roh Allah, dan segala jalan hidup yang didasari oleh kasih Allah (Matius 22:37-40; 1 Korintus 13:4-7). Tanda-tanda pertumbuhan ini akan semakin terlihat dalam kehidupan sehari-hari.

3. Pemuridan

Setiap orang yang percaya adalah murid Kristus dan berhak untuk dibimbing serta berkembang sebagai pengikut-Nya. Menjadi murid Kristus berarti setia mengikuti Tuhan dan menunjukkan iman sebagai pengikut-Nya. Para percaya yang melayani Tuhan secara khusus diharapkan berperan sebagai pelayan Kristus. Sebagai murid Kristus, remaja harus dibimbing untuk setia dalam peran mereka, ditandai dengan perpisahan dari dosa (Lukas 9:23), tekun dalam menyelidiki dan menerapkan firman Allah (Yohanes 8:31; Yakobus 1:22-25; Mazmur 119:59), serta melaksanakan perintah-perintah Kristus.

4. Pembentukan Spiritual

PAK bertujuan untuk membentuk spiritualitas remaja. Melalui PAK, remaja mengalami pembentukan rohani yang mendalam. Spiritualitas berkaitan dengan

"spirit" atau "roh", yaitu kekuatan yang menghidupkan dan menggerakkan. Spiritualitas memberi daya tahan kepada seseorang atau sekelompok orang untuk mempertahankan, mengembangkan, dan mewujudkan kehidupan mereka. Iman tidak akan kuat tanpa spiritualitas. Tanpa spiritualitas, iman orang percaya tidak akan bersinar, lemah tanpa kekuatan, dan tidak menjadi ciptaan baru. Spiritualitas memungkinkan orang percaya memiliki kekuatan, ketabahan, kesabaran, kebaikan, kesucian, ketaatan, dan kepekaan dalam Yesus Kristus. (Nainggolan, 2008)

Aspek yang perlu diperhatikan dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) adalah fase perkembangan remaja. Perkembangan ini mencakup berbagai aspek, seperti fisik, kognitif, moral, sosial, dan spiritual. Dari segi fisik, masa remaja ditandai oleh pubertas, yaitu periode di mana terjadi kematangan fisik yang cepat, dengan perubahan hormonal dan fisik yang signifikan, terutama pada awal masa remaja. Perubahan fisik ini dapat menyebabkan perasaan cemas yang berlebihan. Remaja sering kali mengharapkan bahwa perubahan yang mereka alami akan menghasilkan bentuk tubuh yang menarik dan terlihat baik. Namun, ada kalanya remaja merasa tidak puas dengan penampilan tubuh mereka, yang dikenal sebagai kateksis-tubuh. (Hurlock. E. B., 1980)

Dengan demikian, memahami tantangan dan pergeseran yang menjadi karakteristik perkembangan fisik selama masa remaja, Daniel Nuhamara mengemukakan beberapa poin penting yang harus diperhatikan oleh gereja dalam menanggapi masalah ini; *Pertama*, membantu remaja memahami perkembangan fisik mereka. Tujuannya adalah agar remaja dapat memahami sejak dini tentang pertanyaan-pertanyaan terkait perkembangan fisik, termasuk seksualitas, dari sudut pandang Kristen. *Kedua*, menghindari memermalukan remaja. Tujuannya adalah agar remaja merasa

diterima dan dihargai dalam kelompok. *Ketiga*, membantu remaja mendapatkan pengakuan di bidang-bidang lain. Ini dilakukan dengan memberi mereka kesempatan untuk menunjukkan keahlian mereka di bidang yang mereka minati. Gereja perlu menyediakan berbagai kegiatan menarik dan menyenangkan untuk remaja. *Keempat*, membagi kelompok berdasarkan usia dan jenis kelamin. Hal ini dilakukan untuk memaksimalkan efektivitas pembelajaran dalam kelas remaja. *Kelima*, mengajarkan remaja untuk merawat tubuh mereka. Karena tubuh adalah karunia Tuhan yang harus dijaga dan dipelihara, gereja memiliki tanggung jawab untuk memperhatikan kesehatan fisik remaja. (Daniel Nuhamara, 2010)

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Implementasi

Faktor internal dan eksternal mempengaruhi efektivitas implementasi kurikulum PAK. Faktor internal meliputi kompetensi dan komitmen guru, serta motivasi remaja. Faktor eksternal meliputi dukungan dari orang tua, komunitas gereja, dan kebijakan sekolah. Lingkungan yang kondusif dan kolaboratif antara guru, remaja, dan orang tua sangat membantu dalam proses pembelajaran. Berikut adalah faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi kurikulum Pendidikan Agama Kristen (Silver et al., 2011):

1. Kompetensi Guru: Tingkat pemahaman dan keterampilan guru dalam menyampaikan materi PAK secara efektif sangat memengaruhi implementasi kurikulum. Guru yang terlatih dengan baik dapat lebih mudah mengintegrasikan nilai-nilai Kristen dalam pembelajaran.
2. Dukungan Manajemen Sekolah: Komitmen dan dukungan dari kepala sekolah serta tim manajemen sekolah sangat penting. Dukungan ini mencakup alokasi sumber daya yang memadai,

seperti waktu pembelajaran yang cukup dan bahan ajar yang relevan.

3. Keterlibatan Orang Tua: Partisipasi orang tua dalam mendukung pembelajaran PAK di rumah juga mempengaruhi implementasi kurikulum. Orang tua yang terlibat aktif dapat memperkuat nilai-nilai agama yang diajarkan di sekolah.
4. Fasilitas dan Sumber Daya: Ketersediaan buku teks, materi pembelajaran, dan fasilitas lainnya yang mendukung pembelajaran PAK turut mempengaruhi keberhasilan implementasi kurikulum.
5. Konteks Sosial dan Budaya: Perbedaan budaya dan nilai-nilai lokal dapat mempengaruhi cara implementasi kurikulum PAK dilaksanakan di berbagai daerah. Penting untuk memahami konteks sosial tempat kurikulum diterapkan.
6. Evaluasi dan Pemantauan: Sistem evaluasi yang baik dan pemantauan terhadap implementasi kurikulum membantu mengidentifikasi kelemahan dan menemukan solusi perbaikan yang diperlukan.
7. Motivasi Remaja: Tingkat motivasi remaja dalam belajar materi PAK juga berperan penting. Guru perlu menciptakan pembelajaran yang menarik dan relevan untuk meningkatkan keterlibatan remaja dalam materi yang diajarkan.

Faktor-faktor ini perlu dipertimbangkan dengan baik untuk memastikan implementasi kurikulum PAK berjalan dengan efektif dan memberikan dampak positif dalam membangun spiritualitas remaja Kristen.

Peran Guru dalam Membangun Spiritualitas Remaja

Guru memiliki peran sentral dalam mengajar dan menanamkan nilai-nilai Kristiani kepada remaja. Guru yang kompeten dan berkomitmen dapat menjadi teladan dan motivator bagi remaja. Selain itu, lingkungan sekolah yang mendukung,

termasuk kegiatan ekstrakurikuler berbasis rohani, juga penting dalam membangun spiritualitas remaja. Sebagai pendidik, guru juga memiliki peran yang dapat dilakukan secara praktis sehingga dalam penerapannya selaras dengan pengajaran yang diajarkan dalam kurikulum yang telah dirancang, maka guru Pendidikan Agama Kristen dapat memperhatikan hal-hal berikut: (Siahaan, 2019)

1. Guru berperan sebagai contoh teladan bagi remaja. Faktor eksternal ini mempengaruhi perkembangan kecerdasan spiritual mereka, karena remaja membutuhkan dorongan dan contoh dari lingkungannya, termasuk dari para guru. Namun, untuk dapat mengemban peran ini, seorang guru juga perlu memiliki kesadaran spiritual yang kuat. Bagaimana mungkin mereka mengarahkan remaja dengan baik jika sikap dan perilaku mereka sendiri tidak mencerminkan kecerdasan spiritual yang benar?
2. Guru memiliki peran penting dalam membimbing remaja untuk merumuskan misi hidup mereka. Salah satu aspek pengembangan kecerdasan spiritual remaja adalah dengan mengajak mereka mempertimbangkan tujuan hidup yang lebih dalam. Guru dapat memulainya dengan bertanya tentang cita-cita mereka, kemudian membimbing mereka untuk memahami bahwa kebahagiaan tidak hanya tentang mencapai tujuan pribadi, tetapi juga tentang berkontribusi kepada orang lain dan memperoleh balasan yang layak atas kebaikan yang mereka lakukan.
3. Sebagai orang yang beriman, guru dapat mengajak remaja untuk mencintai dan memahami makna Alkitab dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dengan mengintegrasikan ayat-ayat Alkitab kedalam pembelajaran mereka, guru dapat membantu remaja untuk melihat bahwa ajaran Alkitab relevan dalam setiap aspek kehidupan, bukan hanya sebagai teks yang harus dibaca.

4. Kisah-kisah inspiratif tentang tokoh-tokoh spiritual dapat menjadi sarana yang efektif bagi guru untuk menginspirasi dan membimbing remaja. Dengan mengenalkan mereka pada cerita-cerita ini, guru tidak hanya menghibur, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai moral dan spiritual yang dapat dijadikan contoh dalam kehidupan sehari-hari.
5. Guru dapat mengajak remaja untuk berdiskusi tentang berbagai persoalan hidup dengan sudut pandang spiritual. Dengan membuka ruang diskusi ini, remaja dapat mempertimbangkan fenomena kehidupan sehari-hari dari perspektif yang lebih dalam, membantu mereka mengembangkan pemahaman yang lebih luas tentang nilai-nilai spiritual.
6. Selain mengunjungi tempat-tempat wisata, guru juga dapat mengorganisir kunjungan ke panti asuhan, panti jompo, atau lokasi bencana alam sebagai bagian dari pengembangan kecerdasan spiritual remaja. Aktivitas ini tidak hanya menumbuhkan rasa empati, tetapi juga mengajarkan mereka untuk bersyukur atas nikmat yang mereka miliki.
7. Untuk mengembangkan kecerdasan spiritual, penting bagi guru untuk memperkenalkan dan mendorong praktik-praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Melalui kegiatan seperti berdoa dan membaca Alkitab sebelum belajar, dan melibatkan remaja dalam kegiatan keagamaan lainnya, guru dapat membantu mereka menginternalisasi nilai-nilai spiritual secara praktis.
8. Guru juga dapat mengajak remaja untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial sebagai wujud dari kepedulian terhadap sesama dan pengamalan nilai-nilai keagamaan. Melalui kegiatan seperti kerja bakti, penggalangan dana untuk membantu mereka yang membutuhkan, atau menyantuni anak yatim, remaja

dapat belajar untuk menghargai arti dari kebersamaan dan kepedulian sosial.

Dalam kedelapan hal di atas point 1-4, 7 dapat dikembangkan secara mendalam dan berkelanjutan. Karena dalam prakteknya ke lima point ini merupakan kegiatan yang bisa diaplikasikan secara langsung dalam kegiatan Bersama, sehingga dapat diketahui dengan jelas perkembangan spiritual remaja.

Dalam hal ini, guru harus berperan aktif dalam membangun spiritualitas anak remaja. Namun, jika anak remaja tidak melihat yang baik dari hidup para guru maka, kurikulum tidak akan terimplementasi dalam kehidupan mereka dan inti dari pengajaran Pendidikan Agama Kristen itu harus terealisasi baik sipengajar maupun yang di ajar. Farida dan kawan-kawan memberikan saran yang juga perlu menjadi perhatian para guru untuk meningkatkan spiritualnya sebagai guru;(Farida et al., 2024)

1. Guru PAK memiliki pemahaman yang tepat mengenai Firman Tuhan (Alkitab). Mereka harus menguasai Alkitab dan memiliki pengetahuan teologis yang baik agar dapat mengajarkan Firman Tuhan dengan benar kepada siswa-siswinya.
2. Guru PAK seharusnya bisa menjadi teladan yang baik bagi siswa. Mereka perlu menunjukkan contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam ucapan maupun tindakan, serta dalam aspek spiritual dan penerapan Firman Tuhan. Guru PAK harus mampu menjadi contoh yang baik dalam integritas dan moralitas.
3. Guru PAK dapat membangun hubungan yang positif dengan siswa. Anak-anak diciptakan Tuhan dengan berbagai keunikan. Sebagai guru PAK yang baik, mereka harus mampu mengenali karakter setiap siswa dan menjalin komunikasi yang efektif untuk membimbing pertumbuhan iman siswa. Guru PAK yang kompeten secara spiritual akan mampu

mendengarkan siswa, menunjukkan empati, dan peduli terhadap mereka. Dengan adanya spiritual yang seimbang dari Guru PAK diharapkan kerohanian remaja Kristen dapat terus berkembang dan menjadi dasar yang kuat dalam menghadapi tantangan kehidupan modern.

6. Simpulan

Penelitian ini menyoroti pentingnya penerapan yang efektif dari kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam memperkuat kerohanian remaja Kristen di GPIN Bukit Asam. Ditemukan bahwa kurikulum PAK yang baik menjadi penting dalam meningkatkan pemahaman remaja tentang nilai-nilai Kristiani, memperdalam iman mereka, dan membantu mereka menghadapi tantangan kehidupan dengan lebih baik. Faktor kunci dalam keberhasilan implementasi termasuk kompetensi dan komitmen guru, dukungan lingkungan sekolah, serta keterlibatan orang tua dan komunitas gereja. Pentingnya peran guru sebagai teladan spiritual bagi remaja tidak dapat dipandang enteng, karena guru yang memiliki kesadaran spiritual yang kuat dapat memberikan pengaruh positif yang besar

Pustaka Acuan

- Berlin Sinulingga, & Yunus D.A. Laukapitang. (2019). Kajian Pengajaran PAK Terhadap Motivasi Beribadah Pemuda di GBI MCC Makasar. *STT JAFFRAY Makasar*, 8.
- Branckly Egbert Picanussa. (2019). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Kristen. *Jurnal Voice Off Wesley*, 3(No. 1), 9.
- Daniel Nuhamara. (2010). *Pendidikan Agama Kristen Remaja*. Jurnal Info Media.
- Desi Sianipar et all. (2020). Pelatihan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Remaja di HKBP Jatisampurna Bekasi. *Jurnal Comunita Servizio*, 2(No.2), 44–48.
- Desmita. (2017). *Psikologi perkembangan*. Rosdakarya.
- E.G Homrighausen, & Enklaar. (2012). *Pendidikan Agama Kristen*. BPK Gunung Mulia.
- Evimalinda, R. (2018). Konsep Kurikulum Pembinaan Warga Gereja Khususnya Bagi Remaja. *Real Didache: Jurnal STT Real Batam*, 3(1), 37–55.
- F. M Boiliu. (2020). Pembelajaran Pendidikan Agama Krist en dalam Keluarga di Era Digital. *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)*, 10(1), 107–119.
- Farida, M. C., Laia, U., & Sanja, P. R. (2024). KOMPETENSI SPIRITUAL GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN SEBAGAI UPAYA DALAM MENINGKATKAN PERTUMBUHAN

terhadap perkembangan spiritual remaja. Selain itu, pendekatan yang holistik dalam mengintegrasikan ajaran Alkitab dalam kurikulum juga terbukti efektif dalam membentuk karakter dan moralitas remaja Kristen.

7. Saran dan Rekomendasi

Dengan demikian, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana kurikulum PAK dapat dirancang dan diimplementasikan secara optimal untuk memperkuat spiritualitas remaja Kristen, sekaligus memberikan rekomendasi bagi sekolah dan stakeholder terkait untuk terus meningkatkan dan mengembangkan pendidikan agama Kristen yang berdaya guna.

9. Ucapan Terima Kasih

Penulis berterima kasih untuk gereja dan gembala yang memberikan kesempatan penulis untuk memberikan pemahaman akan pentingnya kurikulum pendidikan agama kristen dalam membangun spiritualitas remaja kristen, dengan harapan ini dapat diterapkan bagi remaja di dalam persekutuan gereja.

- IMAN SISWA. *Inculco Journal of Christian Education*, 4(1), 1–15.
- Handi Irawan D. (2018). *Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia*. Bilangan Research Centre.
- Hurlock. E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan* (Kelima). Erlangga.
- Junihot M. Simanjuntak. (2014). Implikasi Konsep dan Desain Kurikulum Dalam Tugas Pembinaan Warga Jemaat. *Jaffray*, 12(No. 2), 252.
- M. Raftopoulos, & G. Bates. (2011). It's knowing that you are not alone: The role of spirituality in adolescent resilience. *International Journal of Children's Spirituality*, 151–167.
- M.P. Strommen, & R.A. Hardel. (2008). *Passing on the Faith: A Radical Model for Youth and Family Ministry*. Saint Mary's Press.
- N. F. Tobing. (2020). Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia. *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1, 1.
- Nainggolan, J. M. (2008). *Strategi Pendidikan Warga Gereja*. Generasi Info Media.
- Rinto Hasiholan Hutapea. (2020). Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Pada Kurikulum 2013. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 1(No.1), 18–30.
- Roike Kowal. (2017). Implementasi Pendidikan Agama Kristen (PAK) Dalam Masyarakat Majemuk. *RHEMA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 3(2).
- S. G. Selvam. (2013). Towards religious-spirituality: a multidimensional matrix of religion and spirituality. *Journal for the Study of Religions and Ideologies*, 12(No.36), 129.
- S. Nasution. (2012). *Kurikulum dan Pengajaran*. Bumi Aksara.
- S. Nasution. (2018). *Asas-asas Kurikulum*. PT Bumi Askara, .
- Siahaan, R. (2019). Peran orangtua sebagai pendidik dan pembentuk karakter spiritualitas remaja. *Jurnal Shanana*, 3, 95–114.
- Silver, R. E., S. Wright, X. L. Curdt Christiansen, Y. Seetha Lakshmi, & R. B. Abdullah. (2011). Curriculum implementation in early primary schooling in Singapore. *National Institute of Singapore*.
- Solmeriana Sinaga, & Demsey Jura. (2019). Desain Kurikulum Pendidikan Agama Kristen untuk Ibadah yang Berorientasi Pada Etos Kerja Kristen bagi Pegawai Pemerintah di Balai Kota Provinsi DKI Jakarta. *Jurnal Shanana*, 3(No. 2), 3.
- Wawancara Pribadi (October 20, 2024).
- Y. K. Zega. (2021). Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga: Upaya Membangun Spiritualitas Remaja Generasi Z. *Jurnal Luxnos*, 7(No. 01), 105–116.